

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA)

Julia Dini MKW

juliadinimauludinia@yahoo.co.id

Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Credit distribution is the main activity which carried out in the bank's operations by the agreement of both sides with the interests that have to be paid as Bank Return. This research axamine the effect of Return On Asset (ROA), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit (LDR) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on the Credit Distribution. The population was 21 banking companies which were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2017. While the data collection technique used purposive sampling as the sample had been collected with the criteria given. Moreover, there were 63 samples. Furthermore, the data was secondary which in the form of financial statement. In addition, the data analysis technique used multiple liniear regressions analysis with SPSS (Statiscal Product and Service Solustion). The research result concluded the Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Capital Adequacy Ratio (CAR) had positive effect in the Credit Distribution. On the other hand, Non-Performing Loan (NPL) did not effect on the Credit Distribution.

Keywords: Return On Asset (ROA), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR).

ABSTRAK

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam operasional bank atas persetujuan dari kedua belah pihak dengan adanya bunga yang harus dibayar sebagai imbalan kepada bank. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Penyaluran Kredit. Populasi penelitian adalah 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 sampel. Data penelitian diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit. Sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

Kata Kunci: Return On Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR).

PENDAHULUAN

Perbankan saat ini berperan penting dalam bidang perekonomian di Indonesia. Dengan begitu mengakibatkan kerasnya persaingan antar perusahaan. Adanya kesalahan dalam perencanaan strategis manajemen akan berakibat buruk pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan manajemen dalam hal agar mempunyai keunggulan kompetitif, maka suatu perusahaan harus memiliki perencanaan strategi yang tepat.

Dalam pengoperasiannya, bank menghimpun dana masyarakat yang bersifat simpanan dan disalurkan kembali dalam bentuk alternatif investasi atau bentuk kredit lainnya. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpannya dalam bentuk deposito,

giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan antara pihak bank dan nasabah. Sedangkan bagi masyarakat yang membutuhkan dana atau kekurangan dana, dapat mengajukan permohonan pinjaman atau kredit kepada pihak bank.

Dengan adanya penyaluran kredit, memungkinkan masyarakat untuk dapat melakukan investasi serta konsumsi barang dan jasa. Penyaluran kredit tersebut menjadi salah satu kegiatan utama dari usaha perbankan, hal ini tidak lepas dari fungsi perbankan sebagai lembaga keuangan yang tugasnya menjadi perantara keuangan. Sebagian besar keuntungan utama dalam perbankan berasal dari pemberian kredit.

Keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debiturnya dapat disebabkan oleh tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam *Return On Aset* (ROA). Laba yang diperoleh bank didapat jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan. Salah satu pendapatan yang diperoleh bank bisa berasal dari pendapatan bunga yang diterima dari bunga kredit. Tingkat kesehatan bank mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan bank. Karena bank lebih mengutamakan profitabilitas dengan ukuran aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan dana masyarakat, maka bank mengukur nilai profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA).

Modal bank menjadi salah satu hal yang tidak kalah penting dalam penyaluran kredit. Bukan hanya untuk agar suatu perusahaan dapat beroperasi, tetapi modal juga diperlukan dalam menyalurkan kredit. Selain itu, modal bank juga dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko, salah satunya risiko yang timbul dari penyaluran kredit tersebut. Dengan adanya modal yang besar maka akan lebih banyak kredit yang disalurkan oleh bank tersebut, sehingga penyaluran kredit akan jauh lebih meningkat. Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan tersebut sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Salah satu kegiatan yang memberikan sumber keuntungan bank berasal dari pemberian kredit, namun kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kemungkinan timbulnya terjadi risiko akibat tidak terbayarnya kembali kredit yang disalurkan tersebut, hal tersebut sering disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL), maka bank harus berhati-hati agar tidak terjadi NPL yang tinggi. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektabilitasnya yang merupakan presentase dari jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank.

Penyaluran kredit menjadi salah satu kegiatan bank, oleh karena itu pendapatan utama berasal dari kegiatan tersebut. Semakin besar penyaluran kredit dibandingkan dengan simpanan atau deposit pada suatu bank akan membawa risiko besar yang akan ditanggung bank tersebut. Rasio perbandingan antara dana yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga dapat diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabahnya dengan mengandalkan bunga kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, LDR juga dianggap memberi pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah apakah ROA, NPL, LDR dan CAR berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ROA, NPL, LDR, dan CAR terhadap Penyaluran Kredit.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Penawaran Uang

Hukum penawaran uang dalam pengaplikasiannya bergantung pada permintaan yang dilakukan debitur. Jumlah uang yang beredar dipengaruhi tingkat suku bunga, hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat permintaan uang yang dilakukan debitur. Jika suku bunga pinjaman rendah, maka permintaan uang akan meningkat. Namun sebaliknya, permintaan uang akan menurun jika suku bunga pinjaman tinggi, sehingga akan berimbas terhadap jumlah penyaluran kredit yang akan menurun.

Hal lain yang menjadi penentu penawaran uang atau penawaran kredit yaitu adanya kebutuhan masyarakat. Namun ada hal lain yang dapat mempengaruhi penawaran kredit, yaitu seperti nilai kecukupan modal yang diukur dengan CAR, jumlah kredit macet yang diukur dengan NPL, tingkat laba yang dihasilkan yang diukur dengan ROA, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang membandingkan jumlah kredit dengan dana pihak ketiga.

Bank

Bank memiliki tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan bentuk jasa lainnya dalam mendukung kelancaran aktivitas operasional perbankan. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama dari perbankan. Untuk bisa menarik minat masyarakat agar lebih giat dalam menabung, bank memberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga, merchandise, dan hadiah lainnya. Sedangkan, kegiatan menyalurkan dana seperti pemberian kredit atau pinjaman kepada masyarakat.

Menurut Kasmir (2013:24), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan atau *credo* yang berarti saya percaya. Kredit merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada pihak lain berupa sejumlah nominal dengan batas waktu tertentu yang telah disepakati bersama antara pihak bank dengan pihak peminjam, dimana dalam pembayarannya disertakan tambahan bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) kredit yaitu peminjam uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil dari keuntungan.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) diprosikan untuk laba atau profitabilitas yang diperoleh suatu bank. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Menurut Simorangkir (2004) menyatakan bahwa laba yang tinggi akan membuat bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun dana lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dana lebih luas. Semakin besar ROA maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan akan menunjukkan posisi bank semakin baik dalam penggunaan aset. Alasan penggunaan ROA dalam mengukur profitabilitas bank yaitu karena sektor perbankan memfokuskan dan mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan aset yang mana aset tersebut adalah dana yang berasal dari masyarakat dan nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat. Standar ROA berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%, meskipun ini bukan keharusan.

Non Performing Loan (NPL)

NPL ini menunjukkan risiko kredit yang muncul akibat dari penyaluran kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko kredit terjadi akibat dari kegagalan dan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati atau dijadwalkan.

Darmawan (2004) berpendapat bahwa NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meminimalisir adanya risiko kegagalan dari pengembalian kredit. Sebelum menyalurkan dana, bank wajib melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan untuk melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut dilakukan untuk

memperkecil kemungkinan terjadinya risiko pengembalian kredit yang macet. Ketentuan dalam Bank Indonesia NPL berada pada posisi 5% atau dalam arti lain bank harus menjaga NPL-nya agar dibawah 5%.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Christiano *et al.*, 2014).

LDR menunjukkan perbandingan antara keseluruhan kredit yang disalurkan dengan dana yang diperoleh bank. Perbankan menyepakati bahwa batas aman untuk LDR adalah sekitar 80%, batas toleransinya yaitu antara 85% dan 100% serta batas maksimalnya adalah 110%.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio memperhitungkan seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan, penyertaan, tagihan pada bank lain, surat berharga. CAR digunakan untuk melihat dan mempertahankan kecukupan modal suatu bank. Besarnya modal bank di tinjau dari kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, mengukur, serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul.

Tingginya CAR akan menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk dapat menetralkan risiko dari setiap kredit atau aktiva produktifnya yang berisiko. Dan juga dengan tingginya CAR menunjukkan kemampuan permodalan bank besar, sehingga dengan CAR yang tinggi maka akan semakin besar kredit yang disalurkan. Sebaliknya jika CAR rendah menunjukkan bank tidak memiliki cukup modal yang kemudian berimbas pada penyaluran kredit yang akan mengalami penurunan juga. Dalam aturan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) bank umum harus memiliki CAR sebesar minimal 12%.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit

ROA menunjukkan indikator apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan secara optimal. Semakin besar rasio ROA maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh, dengan keuntungan atau laba yang besar tersebut maka bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

Triandini (2010) berpendapat dalam penelitiannya bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁: ROA berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit

Rasio NPL menunjukkan kemampuan dalam pengelolaan kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang akan dihadapi bank (Ali, 2004). Tingginya NPL mengharuskan bank menyediakan pencadangan yang lebih besar untuk menutupi risiko kredit tersebut sehingga pada akhirnya modal bank ikut berkurang. Padahal besarnya modal mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit, karena bank masih harus menanggung risiko kredit yang bermasalah.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Soedarto (2004) menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan, menurut Amelia dan Murtiasih (2017)

bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂: NPL berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit.

Pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit

Galih (2011) berpendapat bahwa LDR berkaitan dengan kegiatan penyaluran kredit, karena dari kegiatan tersebut bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk membayar kembali dana deposito yang ingin mengambil uangnya sewaktu-waktu, serta memenuhi permohonan permintaan kredit yang diajukan. Besarnya pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposito yang ingin mengambil uangnya yang sebelumnya uang tersebut telah digunakan bank untuk menyalurkan kredit. Semakin tinggi rasio LDR, menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Beberapa penelitian mendapatkan hasil positif, salah satunya penelitian dari Amelia dan Murtiasih (2017) yang menyatakan LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun, terdapat perbedaan pendapat dari Noorani *et al.*, (2014) bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₃: LDR berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit

Elemen terpenting di setiap perusahaan adalah modal, begitu juga pada perbankan, karena dengan tingginya modal akan menunjukkan risiko yang mungkin akan timbul lebih mudah terkontrol. Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin besar financial yang digunakan untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi terjadinya kerugian yang disebabkan oleh adanya kredit yang macet atau kredit yang gagal dibayarkan kembali. Semakin besar nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri pada perbankan dalam menyalurkan kredit.

Menurut Budiawan (2008), CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil yang sama juga diperoleh, Arianti *et al.* (2016) menyatakan CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun, berbeda dengan penelitian, Pratama (2010) memiliki hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₄: CAR berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari objek yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006).

Adapun gambaran dari obyek penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dimana dalam menentukan sampel yang akan dipilih dengan menetapkan ciri-ciri khusus dengan kriteria yang diteliti. Berdasarkan metode tersebut, kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017; (2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dan telah diaudit berturut-turut selama 3 tahun (2015-2017); (3) Perusahaan perbankan yang tidak mengalami kerugian selama periode (2015-2017).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Variabel Independen

Return On Asset (ROA)

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan bisa menggunakan ukuran rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. Mahrinasari (2003) menyatakan bahwa jika manajemen bank menginginkan keuntungan yang lebih maka sumber dana yang ada harus dialokasikan pada aktiva produktifnya seperti volume kredit. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Untuk menghitung Return On Asset, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \left[\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \right] i_t$$

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola suatu kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL merupakan tingkat kolektibilitas kredit yang bermasalah seperti kurang lancar, diragukan dan macet yang kemudian dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \left[\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \right] i_t$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan jenis rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas yang dimaksud adalah ketersediaan dana dan sumber dana bank di masa ini dan di masa yang akan datang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \left[\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right] i_t$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank mampu ditutup oleh *equity* bank yang tersedia. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \left[\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \right] i_t$$

Variabel Dependen: Penyaluran Kredit

Variabel dependen dalam penelitian yaitu jumlah kredit yang disalurkan oleh sektor perbankan selama periode tahun 2015-2017. Penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak peminjam dengan pihak bank yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi atau mengembalikan uang yang dipinjam setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Data jumlah kredit yang disalurkan dilihat dari laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI. Rumus yang digunakan dalam menentukan besarnya kredit yang disalurkan:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Ln}[\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}] + 1$$

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data kuantitatif yang dilakukan peneliti sehingga dapat memberikan informasi dan mudah dimengerti untuk di analisis. Menurut Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum dan minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan memberikan kepastian bahwa estimasi regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan, tidak bias, konsisten serta bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Menurut Santoso (2001) ketentuannya yaitu sebagai berikut: (a) Jika signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal; (b) Jika signifikansi $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Sedangkan ketentuan dalam pengujian multikolinearitas (Ghozali, 2007:99) adalah: (a) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 , terjadi multikolinearitas; (b) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Santoso (2009:218), deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada table *Durbin-Watson*, secara umum bisa diambil patokan: (a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (b) Angka D-W diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi; (c) Angka D-W di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar analisis heteroskedastisitas (Ghozali, 2007:105) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Penyaluran Kredit} = a + b_1\text{Roa} + b_2\text{Npl} + b_3\text{Ldr} + b_4\text{Car} + e$$

Keterangan:

Y	: Peyaluran kredit
a	: Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	: Koefisien regresi
ROA	: <i>Return On Asset</i> (ROA)
NPL	: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
e	: Standart error

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi yaitu sebesar 5% atau 0,05. Artinya jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka model penelitian tidak layak digunakan, sedangkan jika tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011:97).

Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dengan uji t adalah jika taraf signifikansi uji t < 0,05, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy to Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit. Dan jika taraf signifikansi uji t > 0,05, hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy to Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Hasil Penelitian

Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas yang dalam menghitungnya dengan cara membandingkan laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Rasio ini untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya yang digunakan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat ROA perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian selama periode 2015-2017 tersaji pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	BACA	0,98	0,89	0,70
2	BBCA	3,81	4,48	3,89
3	BBKP	1,25	0,43	0,11
4	BBMD	3,43	3,27	3,99
5	BBNI	2,25	2,37	2,42
6	BBRI	3,70	3,39	3,29

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Lanjutan Tabel 1
 Hasil Perhitungan Return On Asset (ROA)

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
7	BBTN	1,48	1,55	1,48
8	BDMN	1,74	2,52	3,01
9	BJBR	1,99	1,43	1,42
10	BJTM	2,95	3,37	3,76
11	BMRI	2,90	1,79	2,41
12	BNGA	0,24	1,18	1,56
13	BNII	0,73	1,57	1,45
14	BSIM	0,86	1,58	1,34
15	BTPN	3,42	2,85	2,03
16	INPC	0,44	0,35	0,31
17	MCOR	0,96	0,65	0,48
18	MEGA	1,82	2,26	2,00
19	NISP	1,66	1,70	1,87
20	PNBN	1,34	1,66	1,39
21	SDRA	1,81	1,85	2,20

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Non Performing Loan (NPL)

NPL atau sering disebut dengan risiko kredit merupakan indikator yang perlu diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kreditnya karena jika NPL suatu bank tinggi maka menunjukkan bahwa kredit yang macet atau tidak dapat di tagih besar, hal ini menjadikan bank harus memperbesar biaya untuk menutupi risiko tersebut, dengan demikian dapat menimbulkan kerugian pada bank. Tingkat NPL perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian selama periode 2015-2017 tersaji pada tabel 2.

Tabel 2
 Hasil Perhitungan Non Performing Loan (NPL)

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	BACA	0,79	3,17	2,77
2	BBCA	0,74	1,35	1,53
3	BBKP	2,84	3,82	8,47
4	BBMD	2,29	3,65	2,63
5	BBNI	2,67	2,96	2,29
6	BBRI	1,17	3,37	3,02
7	BBTN	3,28	2,72	2,61
8	BDMN	3,32	3,47	2,92
9	BJBR	1,81	0,97	0,82
10	BJTM	4,29	4,77	4,59
11	BMRI	0,79	2,50	2,80
12	BNGA	3,74	3,89	3,75
13	BNII	0,18	0,04	0,14
14	BSIM	3,95	2,10	3,79
15	BTPN	0,75	0,86	0,99
16	INPC	2,33	2,77	6,11
17	MCOR	1,87	3,03	3,07
18	MEGA	2,81	3,44	2,01
19	NISP	1,30	1,88	1,79
20	PNBN	0,30	0,45	0,45
21	SDRA	1,98	1,53	1,53

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio likuiditas bank yang dapat di hitung dengan membandingkan seluruh kredit yang disalurkan dengan dana yang diperoleh dari pihak ketiga atau sering

disebut dengan DPK. LDR menunjukkan likuiditas suatu bank dalam ketersediaan dana yang dimiliki untuk masa ini dan masa mendatang. Tingkat LDR perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian selama periode 2015-2017 tersaji pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	BACA	37,38	55,22	50,43
2	BBCA	79,93	76,11	78,17
3	BBKP	86,71	84,14	81,99
4	BBMD	100,00	100,34	111,16
5	BBNI	92,14	94,66	89,56
6	BBRI	84,38	85,28	85,42
7	BBTN	100,02	117,56	102,21
8	BDMN	86,40	88,58	92,29
9	BJBR	88,33	86,84	87,46
10	BJTM	82,92	90,48	79,69
11	BMRI	94,27	92,49	94,99
12	BNGA	95,63	96,13	95,82
13	BNII	90,23	92,48	93,83
14	BSIM	78,30	77,19	79,47
15	BTPN	95,54	93,76	94,33
16	INPC	80,75	86,39	82,89
17	MCOR	86,86	86,47	79,52
18	MEGA	65,26	55,41	57,50
19	NISP	167,38	18,28	152,00
20	PNBN	93,83	89,90	90,58
21	SDRA	97,30	110,49	111,08

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR merupakan rasio yang menunjukkan rasio seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. CAR digunakan untuk mempertahankan modal bank, dimana modal tersebut dapat menciptakan keseimbangan dan dapat digunakan untuk menutupi kerugian jika terjadi likuidasi. Perhitungan rasio ini dengan membandingkan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva yang mengandung risiko atau sering disebut dengan ATMR. Tingkat CAR perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian selama periode 2015-2017 tersaji pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	BACA	32,51	15,87	19,79
2	BBCA	23,67	27,94	28,93
3	BBKP	8,81	9,79	9,31
4	BBMD	32,35	53,45	56,36
5	BBNI	24,05	22,70	22,86
6	BBRI	20,04	22,83	23,28
7	BBTN	10,85	12,73	11,97
8	BDMN	34,39	39,59	41,65
9	BJBR	13,96	15,25	14,23
10	BJTM	22,16	24,29	24,61
11	BMRI	20,37	23,62	23,88
12	BNGA	16,80	19,71	20,37

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Lanjutan Tabel 4
 Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
13	BNII	15,11	17,52	18,25
14	BSIM	20,96	23,12	25,82
15	BTPN	25,36	28,04	29,01
16	INPC	15,95	24,56	24,41
17	MCOR	19,47	29,12	24,17
18	MEGA	35,48	43,34	37,08
19	NISP	19,18	20,96	20,56
20	PNBN	25,59	26,70	27,50
21	SDRA	29,63	26,83	32,48

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan paling utama yang dilakukan bank dalam operasionalnya, penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank berdasarkan kesepakatan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki batas waktu atau jatuh tempo yang telah disepakati oleh pihak bank dengan si peminjam, dimana setiap pembayaran pada saat jatuh tempo tersebut disertai dengan bunga yang diwajibkan pada peminjam untuk membayarnya. Tingkat Penyaluran Kredit perusahaan perbankan tersaji pada tabel 5.

Tabel 5
 Hasil Perhitungan Penyaluran Kredit

NO	Kode Perusahaan	Tahun		
		2016	2017	2018
1	BACA	15,71	15,78	15,82
2	BBCA	19,82	19,93	20,08
3	BBKP	18,07	18,10	11,43
4	BBMD	29,45	29,53	29,56
5	BBNI	19,79	19,91	20,06
6	BBRI	20,28	20,39	18,27
7	BBTN	18,83	19,01	19,11
8	BDMN	18,34	18,36	18,44
9	BJBR	17,97	18,08	18,13
10	BJTM	17,21	17,27	17,34
11	BMRI	20,29	20,38	20,50
12	BNGA	18,97	19,02	19,01
13	BNII	18,52	18,55	18,62
14	BSIM	16,78	16,75	16,60
15	BTPN	17,88	17,90	17,92
16	INPC	16,71	16,73	16,67
17	MCOR	15,92	16,13	16,22
18	MEGA	17,16	17,38	17,51
19	NISP	18,35	18,48	18,58
20	PNBN	18,67	18,70	18,77
21	SDRA	16,62	16,75	16,91

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif masing-masing variabel dapat diketahui nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dimana nilai mean yang akan menunjukkan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	63	.11	4.48	1.9367	1.08313
NPL	63	.04	8.47	2.4448	1.51067
LDR	63	37.38	167.38	90.1913	20.47909
CAR	63	8.81	56.36	24.3043	9.42011
Penyaluran Kredit	63	11.43	29.56	18.5717	2.90725
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui analisis grafik atau dengan melalui analisis statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi data. Untuk analisis grafik, dapat dilihat melalui normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Menurut Ghozali (2011), data terdistribusi dengan normal jika data yang tergambaran mengikuti garis diagonal. Dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S), dimana data terdistribusi dengan normal jika tingkat signifikannya $>0,05$, namun sebaliknya jika tingkat signifikansi $<0,05$ maka dinyatakan data tidak terdistribusi dengan normal. Hasil tersebut memiliki nilai $<0,05$ yang berarti bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov* disajikan pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.61801576
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.377
Asymp. Sig. (2-tailed)		.045

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Dapat dilihat pada tabel 7, diketahui uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S), bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig* sebesar 0,045. Hasil tersebut memiliki nilai $<0,05$ yang berarti bahwa data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan outlier.

Outlier merupakan data dengan karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim baik untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Ghozali, 2016). *Outlier* berasal dari populasi yang dijadikan sampel, namun variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai yang ekstrim dan tidak terdistribusi dengan normal. Setelah dilakukan outlier jumlah sampel menjadi 21 perusahaan dengan 63 data pengamatan. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier* (dapat dilihat pada tabel 8) diperoleh signifikansi $0,470 > 0,05$, sehingga data terdistribusi dengan normal.

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

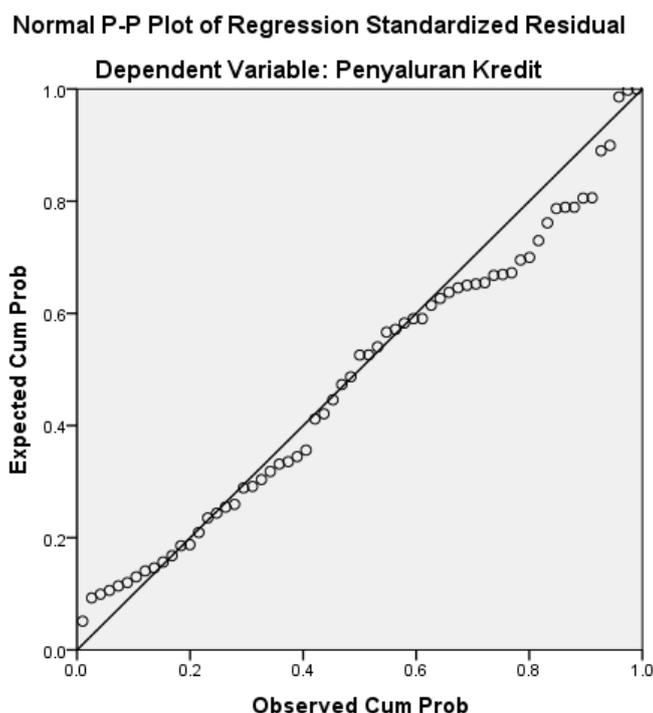
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.17186749
	Absolute	.107
Most Extreme Differences	Positive	.107
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		.470

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Sedangkan berdasarkan grafik normal P-Plot (dapat dilihat pada gambar 1), dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa model regresi terdistribusi dengan normal.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Gambar 1
Grafik P-Plot

Uji Multikolinearitas

Dilakukan uji multikolinearitas untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai tolerance untuk variabel ROA, NPL, LDR, dan CAR semuanya mendekati nilai 1, sedangkan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel tidak ada yang memiliki nilai ≥ 10 . Hal tersebut memberikan simpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11.038	1.699		6.497	.000		
1							
ROA	.965	.305	.360	3.165	.002	.745	1.342
NPL	-.120	.194	-.062	-.617	.540	.948	1.055
LDR	.038	.014	.270	2.689	.009	.953	1.049
CAR	.103	.035	.333	2.968	.004	.765	1.307

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.665 ^a	.442	.403	2.24551	.956

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, LDR, ROA

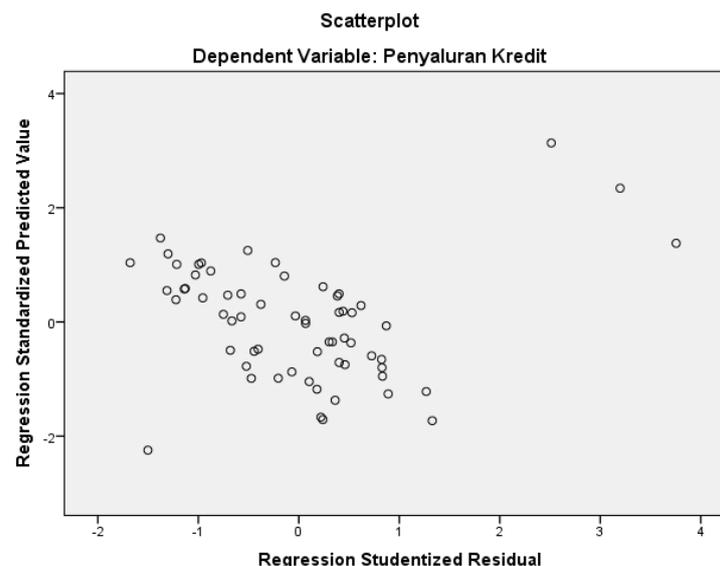
b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Dari hasil uji autokorelasi (dapat dilihat pada tabel 10) menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,956 dimana hasil tersebut mendekati dan berada disekitar angka -2 dan +2, sehingga model regresi yang akan digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residual SRESID, dimana Y yang telah diprediksi dan X residual yang telah di-*studentized*.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Gambar 2
Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* (dapat dilihat pada gambar 2) terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) dan hampir semua titik tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi bisa disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu, yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Penyaluran Kredit. Pada penelitian ini hasil perhitungan untuk regresi linier berganda disajikan pada tabel 11, di peroleh persamaan regresi.

$$\text{Penyaluran Kredit} = a + b_1\text{ROA} + b_2\text{NPL} + b_3\text{LDR} + b_4\text{CAR} + e$$

$$\text{Penyaluran Kredit} = 11,038 + 0,965\text{ROA} - 0,120\text{NPL} + 0,038\text{LDR} + 0,103\text{CAR} + e$$

Tabel 11
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.038	1.699		6.497	.000
1 ROA	.965	.305	.360	3.165	.002
NPL	-.120	.194	-.062	-.617	.540
LDR	.038	.014	.270	2.689	.009
CAR	.103	.035	.333	2.968	.004

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model. Model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan jika memiliki tingkat signifikansi <0,05 dan sebaliknya jika tingkat signifikansi >0,05 maka model yang digunakan pada penelitian tidak layak digunakan. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Hasil Perhitungan Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	231.575	4	57.894	11.482	.000 ^b
1 Residual	292.455	58	5.042		
Total	524.030	62			

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, LDR, ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Koefisien determinasi berganda bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasinya kecil maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas. Hasil perhitungan untuk uji koefisien determinasi berganda dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Berganda (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.442	.403	2.24551

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, LDR, ROA

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 13 diketahui nilai dari *R Square* adalah sebesar 0,442 hal tersebut berarti bahwa 44,2% variabel penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu ROA, NPL, LDR, dan CAR. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 44,2% = 55,8%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Pengujian uji statistik t dengan ketentuan jika tingkat signifikansi <0,05 (5%) maka hipotesis yang diajukan diterima dan dikatakan signifikan. Sebaliknya, jika tingkat signifikan >0,05 (5%) maka hipotesis yang diajukan ditolak dan dikatakan tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis untuk uji t disajikan pada tabel 14.

Tabel 14
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
(Constant)	11.038	1.699		6.497	.000	
1	ROA	.965	.305	.360	3.165	.002
	NPL	-.120	.194	-.062	-.617	.540
	LDR	.038	.014	.270	2.689	.009
	CAR	.103	.035	.333	2.968	.004

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Pembahasan

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independel ROA menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,165 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan bank dalam mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan dari tingkat pengembalian aset bank pada suatu periode. Dengan kata lain, ROA memperlihatkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga semakin besar ROA, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapat oleh bank dan menjadikan posisi bank semakin baik jika dilihat dari segi penggunaan asetnya. Dengan tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh tersebut, menjadikan bank mampu menyalurkan kreditnya lebih banyak lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank dapat meningkatkan penyaluran kreditnya jika nilai ROA yang dimiliki bank menunjukkan nilai yang tinggi. ROA mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan ROA akan mempengaruhi bank dalam menyalurkan kreditnya.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen NPL menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,617 dengan nilai signifikansi $0,540 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan (Taswan, 2010). NPL adalah risiko kredit yang muncul akibat adanya kredit macet atau kredit yang tak tertagih. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit, hal ini disebabkan karena dengan besarnya nilai kecukupan modal yang dimiliki bank dapat membantu mengcover risiko kredit yang mungkin akan terjadi. Sehingga NPL yang tinggi tidak langsung berimbas pada penurunan penyaluran kredit.

Bank cenderung tidak terlalu memperhatikan atau tidak merespon kenaikan dari NPL untuk jangka waktu yang panjang, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya bank-bank yang beroperasi akan menambah tingkat persaingan yang tinggi dalam menyalurkan kreditnya. Hal tersebut menjadikan NPL tidak dijadikan patokan pada keputusan bank dalam menyalurkan kreditnya. Apabila bank mengurangi jumlah kredit yang disalurkan dengan hanya mempertimbangkan dari tingkat NPL, maka bank akan melewatkan kesempatan dalam memperoleh lebih banyak debitur, jika hal tersebut terjadi maka kesempatan tersebut akan diambil oleh pesaing bank lain. Namun bank tetap harus memperhatikan kenaikan NPL, jika masih dalam batas wajar dan mampu dikendalikan oleh bank, maka bank akan tetap meningkatkan penyaluran kreditnya.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen LDR menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,689 dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur atau menilai seberapa jauh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber utama likuiditasnya. Bunga yang didapat dari hasil penyaluran kredit tersebut dapat dijadikan sumber utama bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan bank diharapkan dapat menjadi sumber likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti adanya penarikan dana yang sewaktu-waktu dilakukan oleh deposannya dan kewajiban bank untuk membayar bunga kepada nasabahnya. Oleh karena itu, LDR memiliki pengaruh terhadap kredit yang akan disalurkan oleh bank.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen CAR menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,968 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank yang digunakan untuk mengatasi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan stabilnya jumlah modal serta mencerminkan rendahnya risiko yang dimiliki bank. Dengan tinggi dan stabilnya modal yang dimiliki, menjadikan bank memiliki kepercayaan diri dan bisa menyalurkan kreditnya lebih banyak. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki cukup banyak modal, sehingga semakin tinggi CAR maka akan semakin besar kredit yang disalurkan. Dan sebaliknya, jika nilai CAR yang dimiliki bank rendah maka mengartikan bahwa bank tidak memiliki modal yang cukup, sehingga kejadian tersebut akan menghambat dalam menyalurkan kredit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian terhadap masing-masing variabel dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, hal ini berarti jika ROA naik maka mengindikasikan bahwa pengelolaan aset sudah optimal sehingga laba yang dihasilkan juga optimal. Dengan diperolehnya laba yang optimal tersebut menjadikan bank dapat menyalurkan kreditnya lebih banyak; 2) NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, hal ini berarti bahwa tingginya NPL tidak menjadi salah satu alasan bagi bank untuk menurunkan jumlah penyaluran kreditnya untuk jangka panjang, karena jika bank hanya berpatokan pada kenaikan NPL, maka kesempatan untuk mendapatkan debitur lebih banyak juga akan sangat kecil, namun tetap dipantau jika kenaikan NPL masih dalam batas wajar dan dapat dikendalikan maka bank masih tetap akan meningkatkan kredit yang akan disalurkan; 3) LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, hal ini berarti bahwa LDR yang tinggi mengindikasikan kewajiban jangka pendek yang harus dibayar bank kepada deposannya juga tinggi, hal tersebut menjadikan kredit yang akan disalurkan juga tinggi, karena hasil dari penyaluran kredit yang berupa bunga kredit tersebut menjadi salah satu sumber utama bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya; 4) CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, hal ini berarti semakin tinggi CAR menunjukkan bank memiliki modal yang stabil, stabilnya modal bank tersebut menjadikan bank lebih percaya diri untuk menyalurkan kreditnya lebih banyak lagi. Dengan modal yang stabil juga menunjukkan bank dapat mengcover risiko-risiko yang mungkin akan terjadi, misalnya kerugian yang timbul akibat kredit macet.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan, saran yang dapat diajukan penulis untuk dapat meningkatkan Penyaluran Kredit. 1) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan menggunakan variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini. Faktor lain atau variabel lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Kredit, atau Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO); 2) Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit tidak hanya dari sisi internal saja, namun dari sisi eksternal bank atau faktor di luar perusahaan, seperti faktor makro ekonomi; 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penambahan periode yang lebih lama dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. PT Gramedia. Jakarta.
- Amelia, K. C. dan S. Murtiasih. 2017. Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL & CASR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT Bank QNB Indonesia, Tbk periode 2005-2014. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 22(1): 66-74.
- Arianti, D., R. Andini dan R. Arifati. 2016. Pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. *Jurnal of Accounting* 2(2).
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Budiawan. 2008. Analisis Faktro-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus Pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Christiano, M., T. Parengkuan, dan I. Saerang. 2014. Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-bank Swasta yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 2(4): 817-830.

- Darmawan, K. 2004. *Analisis Rasio - Rasio Bank*. Info Bank. Juli: 18-21.
- Galih, T. 2011. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank di Indonesia (Studi Empiris: Bank yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- IAI. 2009. *ED PSAK No. 1 (Revisi 2009)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mahrinasari. 2003. Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (3): 111.
- Noorani, A. Intan, A. Hermadi, dan Saryadi. 2014. Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Social and Politic*.
- Pratama, B. A. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 2005-2009). *Tesis*. Program S2 Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Triasdini, H. 2010. Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso, S. 2001. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 10*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- _____. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Simorangkir, O. P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soedarto, M. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus Pada BPR di Wilayah BI Semarang). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.